

PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Heru Sriyono

Program Studi Pendidikan PIPS, Fakultas Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: Herusriyono@gmail.com

ABSTRACT

This present research aims at designing the tutoring program that could develop student's independent learning at SMP Desa Putera Jakarta, as well as could create a better circumstance of learning at school. This research is carried out at SMP Desa Putera Jakarta. Findings have shown that student's independent learning profile of SMP Desa Putera Jakarta in the year of 2010/2011, the attitude of student's independent learning reached at 57.65%, the readiness and the needs of student's learning reached at 45.97%, the eagerness and future goal reached at 54.88%, student's ability and independent learning reached at 58.18%, an enjoyable learning activity reached at 57.18%. Proposed recommendation is that the school should create a pleased learning environment for the students as their independent of learning could also be well formed.

Key words: Tutoring program, Independent learning

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Desa Putera Jakarta, dan dapat memperbaiki kondisi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Desa Putera Jakarta. Adapun hasil penelitian yang di peroleh menggambarkan bahwa profil kemandirian belajar siswa SMP Desa Putera Jakarta tahun ajaran 2010/2011 sikap mandiri belajar siswa 57,65%, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar siswa 45,97% keinginan dan cita – cita masa depan 54,88%, kemandirian dan kemampuan belajar siswa 58,18 %, kegiatan yang menyenangkan ketika belajar 57.18%. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu agar sekolah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa ketika belajar sehingga dapat merangsang siswa belajar lebih mandiri.

Kata kunci: Bimbingan belajar, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Anak yang hidup di Panti Asuhan adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kasih sayang yang berpengaruh terhadap kehidupannya secara kompleks, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dampak yang jelas dari anak yang kurang kasih sayang dan perhatian adalah rendah diri, cemas dan merasa malu yang berlebihan. Rasa malu, rendah diri, dan cemas disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menghadapi pergaulan. Karena mereka merasa dirinya tidak sama dengan anak lain yang hidup damai sejahtera dalam rumah tangga yang utuh. Hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupannya yang berada di panti asuhan, mereka merasa bahwa hidup di panti asuhan terkekang oleh lingkungan panti yang disiplin dan serba teratur. Berkaitan dengan hal tersebut, "Robins telah meneliti 524 anak-anak berusia dibawah 12 tahun yang menunjukkan perilaku anti sosial, yang berada dalam perawatan klinik bimbingan dan kemudian diikuti sampai usia dewasa yang umumnya berkembang pada usia dewasanya adalah (1) mencuri, (2) sulit dinasehati, (3) suka membolos sekolah, tidak bertanggung jawab, (4) berteman dengan orang-orang yang berperangai buruk dan (5) agresif secara fisik" (Syamsu Yusuf, 2009:59).

Berdasarkan teori motivasi, seseorang anak yang sering mendapat motivasi yang kuat baik dari guru, orang tua maupun orang lain akan menunjukkan semangat dan mandiri dalam menghadapi hidupnya. "Motive as something within the individual which incites him to action" (Heyell dalam Marihot. M, 2006:165). Artinya, motif sebagai suatu dorongan yang menjadi pangsang seseorang melakukan sesuatu. Pada kenyataannya, siswa SMP di Panti Asuhan Desa Putera Jakarta masih ada anak yang kurang mandiri dalam belajarnya seperti malas belajar, tidak mengerjakan PR, tidak memiliki jadwal belajar dan sebagainya, walaupun setiap saat diberi semangat dan motivasi oleh pengasuhnya dan pimpinan panti. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan perlu diteliti.

Di dalam kehidupan, khususnya di panti asuhan, anak berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan makan, minum, istirahat dan belajar. Apabila belum terpenuhi maka anak berusaha keras untuk mendapatkan pemuasannya di luar panti dengan cara meminta orang lain membantunya. Kebiasaan-kebiasaan

seperti ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, baik menghadapi hidupnya maupun belajarnya. Siswa yang kurang mandiri cenderung menggantungkan diri kepada orang lain.

Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan dasar biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri (Daradjat, 1990). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak akan berupaya memenuhi kebutuhannya, mereka tidak akan beranjak ke yang lain sebelum kebutuhan yang dituju terpenuhi. Hal ini tentunya berlaku pula bagi kehidupan anak-anak di panti asuhan. Agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya perlu mendapatkan arahan dan bimbingan yang baik sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki anak-anak asuh di panti asuhan.

Begitu pula tentang kemandiriannya dalam belajar, mereka perlu mendapatkan bimbingan dan arahan yang baik. Karena kalau tidak mereka cenderung tidak pernah bertanggung jawab terhadap kualitas dirinya di masa depan. Anak-anak panti asuhan sikapnya selalu menunggu perintah yang mengasuh seperti waktu istirahat, waktu makan, belajar, tidur, perlu menunggu perintah. Hal ini tentunya akan membuat kebiasaan-kebiasaan yang kurang mandiri. Kemandirian belajar seorang anak sangat diperlukan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dengan mempunyai kemandirian belajar yang baik seorang anak akan dapat berprestasi dan nilai - nilai hasil belajarnya meningkat, sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003 : 8)

Pernyataan di atas merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang perlu realisasi yang baik, terutama dalam membimbing anak-anak dan memandirikan anak dalam belajar khususnya anak-anak di panti asuhan. Dalam kenyataannya, anak-anak di panti asuhan sangat perlu

mendapatkan arahan dan bimbingan yang baik tentang kemandiriannya dalam belajar dan sangat perlu mendapatkan pendidikan disiplin. Jerry Wyckoff (1997:12) menyatakan “Disiplin diri adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri”. Di Panti Asuhan Desa Putera di Jakarta, sebagian dari mereka terdapat anak-anak yang belum mempunyai kemandirian dalam belajar. Masalah ini perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah dan panti, karena apabila dibiarkan berlarut-larut akan mengganggu proses belajar anak dan bahkan akan merugikan anak itu sendiri, panti asuhan, serta masyarakat ditempat tinggalnya.

Kegiatan bimbingan bagi siswa yang kemandirian belajarnya kurang perlu diprogramkan secara sistematis agar layanan yang diberikan benar-benar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Di samping itu, program yang baik diharapkan dapat mengarahkan mereka pada aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan perilaku belajar yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak asuh seperti yang dikemukakan di atas belum adanya program bimbingan, maka kajian ini menghasilkan rumusan program bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP di panti asuhan.

Konsep Dasar Bimbingan Belajar

Bimbingan Belajar pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua individu, dan bertujuan membantu individu agar dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Pendekatan Bimbingan belajar adalah salah satu pendekatan dasar bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurihsan, 2009:6) yang mengemukakan bahwa “Process of helping an individual to understand him self and his world”. Artinya, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat belajar memahami diri dan lingkungannya. Usaha-usaha yang dapat membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan dalam proses belajar yaitu membantu anak dalam proses penyempurnaan penalarannya. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Sunarto dan Hartono (2002:114) bahwa “Para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan

memahami konsep konsep yang abstrak” pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anak dalam proses belajar perlu mendapatkan arahan dan bimbingan supaya ia mampu mengembangkan cara berfikirnya.

Bimbingan belajar adalah program bimbingan yang mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut : (a) Bimbingan belajar dibutuhkan oleh semua anak di sekolah. Dalam suatu program belajar, aktivitas bimbingan diasumsikan dibutuhkan oleh seluruh anak atau siswa. Siswa perlu memperoleh pemahaman diri, memperoleh tanggung jawab dalam dirinya, memiliki kematangan diri dan kematangan belajar. Disamping itu, mereka pun membutuhkan bimbingan belajar untuk memecahkan masalah-masalah belajar yang dialami sehingga mereka dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. (b) Bimbingan belajar mempunyai fokus pada kegiatan belajar siswa. Layanan bimbingan belajar diarahkan untuk membantu kegiatan belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, konselor dapat dipandang sebagai seorang profesional dalam membantu belajar siswa mempelajari dan memahami masalah-masalah belajar. Konselor juga bertugas sebagai perancang dan pengembang kurikulum yang terfokus pada pembelajaran siswa. Secara operasional konselor adalah anggota tim yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan petugas panti asuhan, kepala panti asuhan. Tugas mereka adalah membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar, siswa lambat belajar, agar mereka memiliki kemandirian dalam belajar. (c) Di dalam program bimbingan belajar, konselor, guru, kepala panti asuhan merupakan tim yang bekerja sama Konselor, guru dan kepala panti asuhan bekerja sama dalam membantu menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi siswa. Dalam pendekatan ini konselor, guru dan kepala panti asuhan menyelidiki permasalahan belajar, mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepala panti asuhan, memperjelas pendekatan yang akan digunakan dan membantu mengevaluasi kegiatan belajar yang dilaksanakan. (d) Kurikulum yang terorganisir dan terencana merupakan bagian yang utama dari bimbingan belajar. Layanan dasar bimbingan belajar berisi tujuan dan sasaran untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar (kurikulum yang dimaksud menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor). Program untuk siswa mencakup aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk

meningkatkan kemandirian belajar, motivasi belajar keterampilan dalam pemecahan masalah belajar, keterampilan dalam berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas nilai hasil belajarnya. (e) Bimbingan belajar memberikan pelayanan belajar bagi setiap anak atau siswa. Konselor pendidikan berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar yang dihadapinya sehingga anak dapat mandiri dalam belajar. (f) Bimbingan belajar berfokus pada kebutuhan – kebutuhan anak dalam belajar.

Di dalam memasuki proses belajar agar anak atau siswa dapat belajar dengan baik maka kebutuhan yang diperlukan dalam belajar haruslah dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi 1) anak memiliki kondisi fisik yang sehat, 2) anak memiliki jadwal belajar yang baik di panti, 3) Anak disiplin terhadap rencana belajar yang telah dijadwalkan, 4) anak memiliki tempat belajar sendiri di panti, 5) anak telah menyiapkan peralatan belajar sebelum belajar, 6) kondisi ruang belajar dipanti cukup baik, 7) anak siap dan percaya diri dalam belajar. (g) Bimbingan belajar lebih menekankan kepada kemandirian belajar anak. Konselor pendidikan memahami bahwa siswa sedang berusaha memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar. Oleh karena itu, konselor haruslah merancang dan mengevaluasi kegiatan anak yang bisa memusatkan perhatian dan konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak kelak mempunyai kemandirian dalam belajar. (h) Bimbingan belajar berorientasi pada peranan konselor dalam bimbingan belajar.

Keberhasilan program bimbingan belajar memerlukan upaya dari semua personil. Untuk memperoleh hasil yang maksimum dari program tersebut, panti asuhan dan sekolah haruslah memiliki konselor yang terlatih dan terampil, terutama dalam konseling individual maupun konseling kelompok. (i) Bimbingan belajar berkaitan dengan penerapan psikologi. Konselor pendidikan tidak cukup hanya berkaitan dengan pengukuran kapasitas siswa dalam belajar, melainkan berkaitan juga dengan cara anak menggunakan kemampuannya, terutama dalam bersosialisasi di kelas, dalam berkomunikasi dengan sesama teman di sekolah dan cara bersopan santun dalam pergaulan

Konsep Dasar Kemandirian Definisi belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku anak yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya di alami oleh anak itu sendiri anak atau siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat anak memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang di pelajari oleh anak yaitu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh tumbuhan, manusia dan hal-hal yang nampak sebagai perilaku belajar :

Menurut Rukmana dan Suryana (2009:104) yang menyatakan “Setiap proses belajar kondisi belajar harus direncanakan sehingga terhindar kondisi yang tidak kondusif” yang dapat diartikan bahwa setiap proses belajar haruslah memenuhi persyaratan seperti adanya media, sumber belajar dan sarana prasarana yang memadai. Pendapat lain yaitu Skinner dalam Dimiyati (2006:9) “Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik . Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Pendapat yang dikemukakan diatas diartikan bahwa setiap belajar dibutuhkan sikap kemandirian belajar oleh setiap anak, sehingga dalam belajar hasilnya dapat optimal.

Selanjutnya H. Spears dalam Sukardi (1988:17) “Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves to listen, to follow direction” yang diartikan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba, sampai mendengarkan untuk mencapai tujuan. Pendapat-pendapat yang dikemukakan secara umum dimaksudkan yaitu suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan dan latihan sehingga di dapatkan suatu pengetahuan. Perubahan-perubahan tersebut berupa sikap, kebiasaan, kecakapan, pengetahuan. Perubahan itu di mulai dari sesuatu yang tidak di ketahui kemudian dikuasai atau dimiliki“.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, tidak akan dikatakan belajar bila tidak ada perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut pada dasarnya di dapat kecakapan baru. Dan perubahan tersebut karena adanya usaha yang di sengaja

Kemandirian Belajar Anak

Dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sikap siswa diarahkan dan diharapkan untuk mampu belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pembelajarannya yang

menggunakan kurikulum tingkat satuan pelajar (KTSP). Dalam KTSP modul pembelajarannya dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu : belajar tatap muka, belajar terstruktur dan belajar mandiri. Dalam proses pembelajaran KTSP, siswa tidak tergantung sepenuhnya kepada guru. Siswa harus diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan atas usahanya sendiri, sehingga dapat dicapai harapan bahwa siswa mempunyai kemandirian belajar.

Dengan kemandirian belajar, seorang siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelajarannya tanpa bergantung kepada guru maupun teman sekelasnya. Kemudian adalah karakter seseorang yang lebih percaya kepada kemampuan sendiri dan berupaya untuk terbebas dari ketergantungan pada orang lain dalam menyesuaikan permasalahan yang dihadapinya, yang dilandasi dengan watak kreatif dan inovatif.

Dengan berbekal kemandirian dalam diri siswa akan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang lain. Sebagai suatu karakter atau kepribadian, maka kemandirian akan menjadi suatu kebutuhan psikologis siswa. Siswa yang mempunyai tingkat kemandirian tinggi akan merasa puas dan bangga apabila oleh diri sendiri tanpa bantuan atau bergantung pada orang lain. Kemandirian juga merupakan bentuk intelegensi atau kecerdasan . Orang yang berjiwa mandiri dapat menentukan pilihan sendiri secara bertanggung jawab kapan ia mau belajar atau ia mau belajar apa.

Ali Imron (1996:13) berpendapat” belajar dengan inisiatif sendiri sebenarnya menyiratkan tingginya motivasi internal yang dipunyai pembelajar, yang banyak berinisiatif tatkala belajar senantiasa mencari cara-cara hingga ia berhasil dalam belajarnya. Ia akan bebas melakukan apasaja dalam belajarnya, dan tidak terikat oleh rekayasa-rekayasa yang berasal dari lingkungannya”. Siswa yang memiliki kemandirian akan berupaya menyelesaikan masalah belajar yang di hadapi atas inisiatif dan kemauan sendiri. Upaya belajar dalam rangka peningkatan kompetensi dan tingkah laku dilakukannya secara kreatif dan inovatif. Esensi kemandirian belajar yaitu adanya aktivitas belajar yang di atur oleh diri sendiri, kesadaran sendiri, dan bersifat mandiri. Belajar mandiri menekankan pada pengaturan kebutuhan sendiri atau sifat kemandirian belajar.

Menurut Kamita (2006) “kemandirian belajar sebagai suatu keadaan aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada yang lain”. Dengan kemandirian belajar akan membuat seorang siswa selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan dalam diri siswa sudah tertanamkan kesadaran dan kebutuhan belajar melalui tugas dan kewajiban.

Dalam kemandirian belajar, siswa tidak tergantung kepada orang lain sebagai sumber belajar dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya. Untuk mencapai tujuan belajar, siswa dituntut aktif sebagai individu tanpa bergantung kepada orang lain. Liang Gie dalam Susanto (2009) mendefinisikan kemandirian belajar” adalah situasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan atas prakarsa atau inisiatif dan kemampuan sendiri”. Hal ini mengidentifikasi adanya faktor internal dalam diri siswa seperti : Motivasi, inisiatif, keyakinan dan kepercayaan diri serta konsep diri positif yang memberikan peluang untuk meningkatkan hasil belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi, mempunyai untuk menjadi orang yang berpengetahuan, menguasai materi atau ahli dalam mata pelajaran tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, satu satunya jalan yaitu dengan belajar.

Prawira Dilaga dan Siregar (2008:190) menyatakan “model belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian siswa agar tidak bergantung pada kehadiran atau penjelasan materi dari guru”. Kemandirian belajar siswa dapat dibangun melalui pengembangan model – model belajar mandiri.

Menurut Musyaffa (2010), belajar mandiri adalah “ Usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan banyuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata”. Kemandirian belajar dapat terwujud apabila siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki keyakinan atau percaya diri yang tinggi. Agar dicapai hasil belajar yang tinggi, diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa. Dengan kesadaran dan tanggung jawab dari diri sendiri, tanpa adanya paksaan dari siapapun akan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri

untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dari teori dan uraian di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kebutuhan psikologis yang direfleksikan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas inisiatif, kemauan dan oleh diri sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar anak, yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam kemandirian belajar anak, hal ini seperti yang dikemukakan oleh William Stern yaitu teori kovergensi yang memandang bahwa pembawaan dan lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: Intelegensi, bakat, dan kemampuan.

Seseorang yang mempunyai intelegensi yang tinggi terutama intelegensi belajar, dapat beraktivitas dalam belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1988:49) Bahwa "Faktor yang mempengaruhi belajar yaitu, faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen datang dari dalam diri anak yaitu bersifat biologi dan psikologis.

Faktor eksogen meliputi lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat. Pendapat yang dikemukakan di atas dapat di artikan bahwa anak dalam belajar sangat di pengaruhi oleh faktor biologis dan faktor psikologis (faktor Endogen). Faktor biologis ialah faktor yang secara langsung berhubungan dengan jasmani yang meliputi kesehatan anak. Kesehatan anak merupakan faktor yang penting dalam belajar. Untuk dapat belajar dengan baik kalau anak kesehatannya baik. Faktor psikologis ialah faktor yang secara langsung dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi. Yang kesemuanya akan dapat membuat siswa lebih mandiri belajar apabila faktor psikologis anak tidak mengalami

gangguan yang di tandai IQ nya 110-120 ke atas. Kasih sayang orang tua cukup baik, minat belajarnya tinggi, bakatnya memadai dan emosinya stabil.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak. Antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan dalam kehidupan anak tempat ia belajar sebagai individu sosial dalam berinteraksi dengan kehidupan keluarganya. Pengalaman interaksi di kemudian hari dalam keluarga turut menentukan perilakunya di kemudian hari. Keluarga selain tempat anak berkembang sebagai mahluk sosial, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian perilaku anak yaitu antarlain faktor, struktur keluarga, sosial ekonomi dan kebiasaan orang tua.

Pertama, struktur keluarga yang tidak utuh pengaruhnya adalah negatif bagi perkembangan hidup anak. Yang dimaksud keutuhan keluarga yaitu terdapat ayah, ibu yang saling mengasihi, rukun, damai dalam keluarga. Adapun keluarga yang tidak utuh seperti yang diungkapkan di atas yaitu tidak ada ayah,atau tidak ada ibu, atau kedua duanya tidak ada, maka keadaan keluarga tersebut disebut tidak utuh. Juga adanya perceraian orangtua, sehingga akibatnya akan negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kedua keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pemeliharaan anak. Keluarga yang ekonominya baik akan membuat anak akan tumbuh dan berkembang sehat. Keluarga yang ekonominya kurang mempunyai dampak yang kurang menyenangkan bagi pertumbuhan anak. Namun tidak selamanya demikian kesemuanya bergantung kepada sikap kemandirian anak terhadap kehidupannya. Adakalanya anak tidak terpengaruh oleh keadaan ekonomi keluarga karena mereka mempunyai kreativitas dalam dirinya yang mantap.

2) Faktor Lingkungan

Walaupun pengaruh pendidikan di sekolah terhadap kemandirian belajar anak (siswa) kurang mendapat penelitian yang jelas namun perannya cukup besar. Sekolah tidak hanya berperan memberikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang mencakup pengajaran, latihan dan bimbingan. Oleh sebab itu, peran guru selain mengembangkan kemampuan akademik anak (siswa) juga berperan membimbing mereka agar mampu mandiri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (1988:85) bahwa “guru sebagai pengelola pengajaran berperan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga sikap murid dengan belajar dapat efektif dan efisien”.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dan budayanya memberi pengaruh terhadap warganya, baik yang menyangkut cara berfikir, cara bersikap, dan cara berperilaku. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat yang maju dengan masyarakat yang konvensional yang menunjukkan sikap perilaku yang berbeda. Perbedaan tampak dalam gaya hidup seperti cara makan, cara berpakaian, cara berpikir dan cara memelihara kesehatan. Sehingga apabila dikaitkan dengan sikap kemandirian belajar anak, maka tampaklah jelas yaitu anak yang mempunyai kemandirian belajar yang baik apabila mendapat lingkungan masyarakat yang baik. Sebaliknya anak yang mendapat pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang baik akan diragukan kemandirian belajarnya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Syamsu Yusuf (2008:30), “kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya”.

Layanan Bimbingan dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Dilihat dari masalah yang dihadapi siswa, ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah mencakup bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan karir. Dari ruang lingkup bimbingan dan konseling tersebut, layanan bimbingan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa merupakan bagian dari layanan

bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2008:62), bahwa : Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran yaitu meliputi : a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar ; b) Pengembangan motivasi sikap dan kebiasaan belajar yang baik; c) Pengembangan keterampilan belajar :membaca, mencatat, bertanya, dan menjawab dan menulis; d) Pengajaran perbaikan ; e) program pengayaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan, layanan bimbingan dan konseling di SMP panti asuhan desa putera belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kegiatan bimbingan di sekolah ini belum dikelola oleh petugas yang profesional dan layanannya belum diprogramkan secara baik. Selain itu, layanannya belum terlaksana. Pada dasarnya layanan bimbingan di SMP panti asuhan desa putera jakarta memerlukan petugas yang menguasai tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Layanan bimbingan adalah salah satu komponen pendidikan yang dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tahun 2003 bab II, pasal 3 (Depdiknas, 2003:8), menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang baik sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal. Layanan pendidikan yang optimal tidak cukup dengan pemberian pengajaran saja, tetapi juga didukung dengan pelayanan administrasi yang baik dan pemberian layanan bimbingan yang terarah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1994: 240-241). “Pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal dalam proses perkembangannya. Haruslah ada: 1). bidang kurikulum dan pengajaran; 2). bidang administrasi; 3). bidang kesiswaan sebagai pelayanan bimbingan dan konseling”. Pelayanan

tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam program pendidikan di sekolah dan layanan bimbingan yang terarah dapat membantu anak atau siswa panti asuhan untuk mencapai kemandirian belajarnya yang optimal.

Kegiatan layanan bimbingan khususnya bagi anak atau siswa panti asuhan merupakan tanggung jawab bersama baik pihak panti asuhan maupun sekolah. Untuk meningkatkan kemandirian belajar anak (siswa). Perlu di selenggarakan pelayanan konseling individual, yakni pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan guru Bimbingan dan Konseling secara tatap muka, dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang dialami anak melalui tatap muka langsung sehingga masalah siswa dapat dibahas sekaligus dientaskan dari masalah. Hal ini sesuai pendapat Sukandi (2008: 62), "Pelayanan konseling individual yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan konseling tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan pribadi yang dideritanya. Dengan demikian setiap pendidik haruslah betul-betul memahami prinsip-prinsip bimbingan kemudian menerapkannya di sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Melalui pendekatan kuantitatif dilakukan pencatatan data dan pengelolaan hasil

penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memudahkan dalam menganalisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif digunakan memperkuat dan mengecek validitas data hasil angket yang telah dianalisis, kemudian dideskripsikan dan dihubungkan dengan hasil wawancara dan observasi sehingga hasil penelitian tersebut lebih valid.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Collaborative Action Research (penelitian tindakan kolaboatif). Collaborative Action Research beda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum, sedangkan Action Research bertujuan untuk memperbaiki kinerja, kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Hasil Action research dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang hampir sama dengan yang dimiliki peneliti. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa (anak asuh) di SMP panti asuhan Desa Putera.

Pengumpulan data mempergunakan beberapa alat pengumpul data, yaitu: (a) Angket, (b) pedoman wawancara, (c) observasi, (d) dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kemandirian belajar siswa yang didapat melalui hasil angket yang disebar pada sampel penelitian sejumlah 28 siswa dengan hasil pada tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

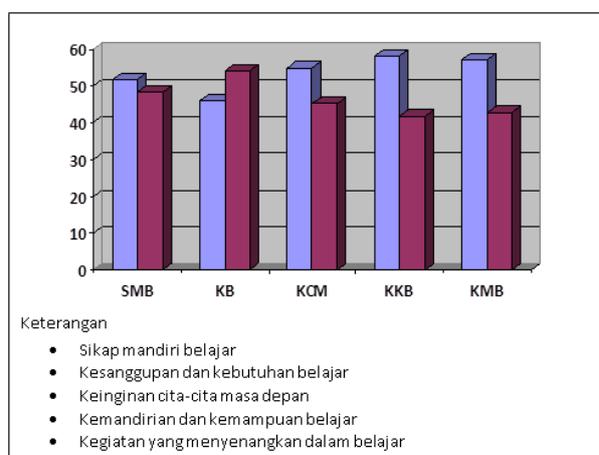
Tabel 1.1
Analisis Profil Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan
Desa Putera Sebelum Pemberian Tindakan

No.	Aspek	%	Indikator	%
1.	Adanya sikap mandiri belajar	51.65	Kemauan untuk belajar yang lebih baik	61.29
			Tidak putus asa dalam belajar	43.09
			Kemampuan bersaing dengan teman sekelas	50.57
2.	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	45.97	Kemauan besar dalam belajar	37.92
			Usaha menyelesaikan masalah belajar secara mandiri	34.47
			Keinginan belajar lebih baik karena ingin memiliki	37.92

			tanggung jawab	
			Keinginan belajar lebih baik karena ingin berprestasi	73.56
3.	Adanya keinginan dan cita-cita masa depan	4.88	Berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan	70.68
			Berkeinginan untuk hidup yang lebih baik	39.08
4.	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	8.18	Kemampuan dalam menghargai diri sendiri	71.54
			Kemampuan dalam menghargai tugas belajar	44.82
5.	Adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	7,18	Sangat berminat terhadap pelajaran	44.82
			Senang terhadap cara guru mengajar	69.54
Analisis Kemandirian Belajar Siswa : 53.57				

Analisis Profil Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Sebelum Pemberian Tindakan Seperti yang ditetapkan pada Bab III, bahwa untuk kriteria setiap aspek adalah berdasarkan pendapat Moh. Surya (1986: 165), dengan katagori Amat baik (85% - 100%), Baik (80% - 85%), Cukup (70% - 80%) dan kurang (70% kebawah). Berdasarkan data yang tampil dalam tabel diatas, pada aspek yang pertama sikap mandiri belajar (SMB) hanya saja 51,65% siswa, sedangkan 48,35% siswa menyatakan tidak memiliki sikap mandiri belajar, ini berarti kemandirian dalam belajar kurang. Pada aspek kedua, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB) hanya ada 45,97% siswa, sedangkan 54,03% siswa menyatakan tidak memiliki kesanggupan dan kebutuhan belajar. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesanggupan dan kebutuhan belajar pada para siswa masih kurang, Pada aspek ketiga keinginan cita-cita masa depan (KCM), hanya ada 54,88%, sedangkan 45,12% siswa menyatakan kurang memiliki keinginan cita-cita masa depan. Hal ini juga menunjukkan bahwa keinginan dan cita-cita masa depan kurang, dikarenakan keinginan melanjutkan sekolah dan keinginan untuk hidup lebih baik rendah. Pada aspek keempat kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) hanya ada 58,18% siswa, sedangkan 41,82% siswa menyatakan kurang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam belajar. Aspek kelima adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) hanya ada

57,18% siswa yang tertarik dengan kegiatan belajar, sedangkan 42,82% siswa yang menyatakan bahwa kegiatan yang dijalani selama ini tidak menarik, sehingga kemandirian belajar mereka kurang. Kelima aspek di atas dapat digambarkan ke dalam grafik 1.1 berikut:



Grafik yang digambarkan di atas mengandung arti bahwa kemandirian belajar siswa masih kurang, yaitu aspek sikap mandiri dalam belajar (SMB), adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB), adanya keinginan dan cita-cita masa depan (KCM), adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB), adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) yang kesemuanya sesungguhnya adalah aspek yang penting bagi diri individu siswa terutama dalam kemandirian belajar dan keberhasilan belajar siswa.

Tabel 1.2
Rangkuman Analisis Profil Kemandirian Belajar Siswa
SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta

No	Aspek – Aspek Kemandirian Belajar	Persentase
1	Adanya sikap mandiri belajar	51,65%
2	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	45,97%
3	Adanya keinginan dan cita-cita masa depan	54,88%
4	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	58,18%
5	Adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	57,18%

Berdasarkan hasil tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profil kemandirian belajar siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta cenderung kurang. Oleh karena itu para siswa sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar yang dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Kondisi kemandirian belajar yang cenderung kurang yang dapat mempengaruhi nilai hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di sekolah terutama di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta, ditemukan bahwa masalah belajar yang dialami siswa merupakan

masalah yang belum dapat di pecahkan dengan baik. Hal ini terlihat dari kemandirian belajar siswa menunjukkan kurang, hal ini terlihat semangat belajar rendah, PR sering tidak dikerjakan, tidak punya jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi belajar saat guru menjelaskan. Sehingga permasalahan seperti ini harus segera di pecahkan oleh sekolah melalui kerjasama yang baik. Hal tersebut yang mendorong peneliti mengadakan penelitian tentang program layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Tabel 1.3
Analisis Kemandirian Belajar Siswa SMP Panti Asuhan
Desa Putera Setelah Pemberian Tindakan

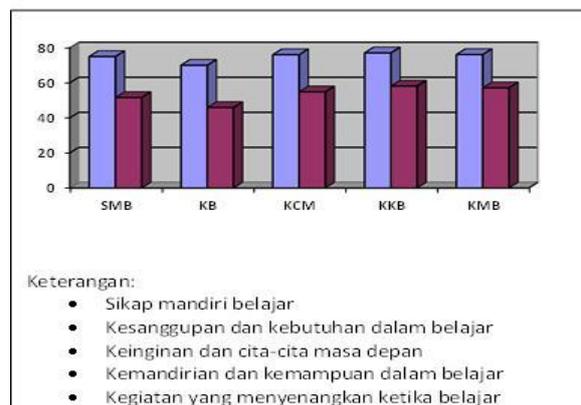
No	Aspek	%	Indikator	%
1.	Adanya sikap mandiri belajar	72,98	Kemauan untuk belajar yang lebih baik	78,69
			Tidak putus asa dalam belajar	64,35
			Kemampuan bersaing dengan teman sekelas	75,9
2.	Adanya kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar	70,66	Kemauan besar dalam belajar	67,87
			Usaha menyelesaikan masalah belajar secara mandiri	65,42
			Keinginan belajar lebih baik karena ingin memiliki tanggung jawab	67,1
			Keinginan belajar lebih baik karena ingin berprestasi	82,25
3.	Adanya Keinginan dan cita-cita masa depan	75,16	Berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan	81,62
			Berkeinginan untuk hidup yang lebih baik	68,7
4.	Adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar	78,7	Kemampuan dalam menghargai diri sendiri	81,54
			Kemampuan dalam menghargai tugas belajar	75,86
5.	Adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar	76,95	Sangat berminat terhadap pelajaran	73,48
			Senang terhadap cara guru mengajar	80,42

Analisis Kemandirian Belajar : 74,89

Berdasarkan data yang tampil dalam tabel di atas, pada aspek yang pertama sikap mandiri belajar (SMB) diketahui sebanyak 72,98% siswa, sedangkan 37,02% siswa masih menyatakan tidak memiliki sikap mandiri belajar, ini berarti sebagian besar sudah cukup memiliki kemandirian dalam belajar. Pada aspek kedua, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB) sebanyak 70,66% siswa, sedangkan 28,34% siswa masih menyatakan tidak memiliki kesanggupan dan kebutuhan belajar, ini berarti sebagian besar siswa menunjukkan bahwa kesanggupan dan kebutuhan belajarnya cukup baik. Pada aspek ketiga keinginan cita-cita masa depan (KCM), sebanyak 75,16%, sedangkan 24,84% siswa masih menyatakan kurang memiliki keinginan cita-cita masa depan, ini berarti bahwa sebagian besar siswa keinginan dan cita-cita masa cukup baik. Pada aspek keempat kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) sebanyak 78,70% siswa, sedangkan 21,3% siswa masih menyatakan kurang memiliki kemandirian dan belajar, ini berarti bahwa sebagian besar siswa kemandirian dan kemampuan dalam belajar cukup baik. Pada aspek kelima kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) sebanyak 76,95% siswa, sedangkan 23,05% masih menyatakan kurang dalam kegiatan yang menyenangkan ketika belajar, ini berarti bahwa sebagian besar siswa dalam kegiatan yang menyenangkan ketika belajar cukup baik.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil tes awal sebelum diberikan tindakan (terlihat dalam tabel 4.1) kemandirian dalam belajar siswa adalah 53,57% yang meningkat menjadi 74,89. Terdapat kenaikan 21% yang menunjukkan perubahan secara statistik, juga perubahan perilaku siswa yang lebih mandiri dalam belajar dari keadaan sebelum diadakan tindakan, walaupun tidak seperti tujuan yang diharapkan peningkatan tersebut terlihat pada kelima aspek yang sebelumnya dinilai rendah.

Perilaku-perilaku yang muncul seperti semangat belajar rendah, tidak mempunyai jadwal belajar yang teratur, tidak konsentrasi saat guru mengajar, sudah jarang terlihat lagi setelah tindakan penelitian dilakukan. Peningkatan hasil analisis angket dapat digambarkan dalam grafik 1.2 sebagai berikut.



Grafik 1.2

Hasil analisis data tes terakhir tersebut menunjukkan seluruh aspek meningkat, aspek adanya sikap mandiri belajar (SMB) meningkat dan 51,65% menjadi 75,03%, aspek kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar (KB) meningkat dan hasil tes awal 45,97% menjadi 70,06% pada tes akhirnya. Aspek ketiga yaitu adanya keinginan dan cita-cita masa depan (KCM) meningkat dan hasil tes awal 54,88% menjadi 76,08% pada tes akhirnya. Aspek keempat yaitu adanya kemandirian dan kemampuan dalam belajar (KKB) meningkat dan hasil tes awal 58,18% menjadi 77,12% pada tes akhirnya. Dan aspek kelima adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar (KMB) meningkat dan hasil tes awal 58,18% menjadi 77,12% pada tes akhirnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta.

Sementara itu, hasil t-test menunjukkan bahwa harga thitung > tabel dengan derajat kebenaran (dk) 2 pada tingkat kepercayaan 0,05. Hasil pengolahan data dengan menguji perbedaan dua rata-rata antara pre-test dan post test melalui statistik t-test menunjukkan bahwa harga thitung sebesar 2,270 lebih besar dari tabel sebesar 2,003 dengan signifikansi 95%, artinya program bimbingan belajar ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah dapat dinilai berbagai aspek dan kegiatan, pembelajaran yang kurang menghasilkan tingkat prestasi hasil belajar yang diinginkan siswa merupakan masalah yang perlu

dipecahkan. Juga kegiatan pembelajaran yang tidak mampu memandirikan belajar siswa menjadi masalah siswa yang perlu segera dipecahkan.

Kegiatan pembelajaran di kelas dalam suasana yang tidak kondusif yang menimbulkan stress bagi setiap siswa atau gurunya akan menyebabkan siswa kehilangan kemandirian belajar sehingga sulit menguasai ketrampilan yang sedang dipelajari, serta mematikan kemampuan sosial siswa seperti kemampuan dalam kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan siswa, yang kesemuanya merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. seperti kecerdasan, motivasi, kemandirian belajar, cara guru mengajar, pujian, hukuman dan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera pada tahun ajaran 2010/2011 yaitu kurangnya kemandirian belajar siswa. Hal ini terbukti dalam observasi awal penelitian menunjukkan gejala-gejala seperti kurang semangat dalam belajar di kelas, jadwal belajar yang teratur tidak dimiliki siswa, konsentrasi belajar kurang, kurang berani tanya jawab dengan guru.

Motivasi adalah hal penting yang sangat berpengaruh pada diri individu kemandirian belajar merupakan unsur penting bagi siswa untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Oleh karena itu peran guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan cara yaitu memberi arahan yang positif untuk menyongsong cita-cita masa depan siswa, membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan kepada siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta tahun ajaran 2010/2011 seperti diuraikan dalam tabel 4.1 yang menggambarkan tingkat kemandirian pada aspek adanya sikap mandiri belajar, adanya keinginan dan cita-cita masa depan, adanya kemandirian dan kemampuan belajar, adanya kegiatan yang menyenangkan ketika belajar, yang kesemuanya termasuk dalam kategori kurang, karena masih banyak siswa yang tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh, belajarnya hanya semata-mata karena kewajiban. Sehingga perlu adanya layanan yang dapat meningkatkan kemandirian siswa untuk belajar yang lebih giat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta memberikan informasi yang penting. Selain hasil assessment yang telah diuraikan di atas, data pendukung yang lain dalam studi pendahuluan ini yaitu wawancara dan observasi. Dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling bahwa kegiatan bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan sesuai dengan program sekolah. Tetapi dalam kenyataannya masih ada hambatan yang dihadapi sehingga program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan belum dapat berjalan dengan optimal.

Hambatan-hambatan tersebut antara lain; kerjasama guru mata pelajaran dan wali kelas dalam program bimbingan belajar kurang optimal, siswa enggan mendatangi ruang bimbingan dan konseling walaupun mereka bermasalah yang serius. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu : berusaha mengoptimalkan kerjasama dengan personil sekolah, melalui informasi tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa serta menyadarkan para siswa mau datang sendiri ke ruangan BK secara suka rela karena kebutuhan. Hal ini karena sesungguhnya guru bimbingan dan konseling perlu mendapatkan informasi dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikan kepada siswa, untuk meningkatkan kualitas layanan program bimbingan dan konseling.

Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Bimbingan belajar merupakan bantuan bagi siswa untuk memecahkan kesulitan dalam belajarnya. Bimbingan belajar di sekolah dimaksudkan juga untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya, dan meningkatkan kemandirian belajarnya. Langkah yang dapat dilakukan yaitu melalui penelitian tindakan kolaboratif oleh peneliti dengan guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan bimbingan belajar yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Program bimbingan dan konseling yang diberikan yaitu bentuk program bimbingan belajar yang merupakan pengembangan dari program yang ada di SMP Panti Asuhan Desa Putera Jakarta. Selanjutnya diadakan pengujian

program melalui siklus tindakan penelitian kolaboratif sebanyak tiga siklus. Tujuan penelitian yaitu setelah para siswa mengikuti program belajar sebanyak enam kali pertemuan, diharapkan siswa mau dan menerima saran dari guru bimbingan dan konseling di setiap pertemuan serta mau mempraktekan dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

Pada siklus pertama, para siswa masih banyak yang ngobrol, ribut, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti dan guru bimbingan dan konseling. Kemudian setelah tenang, peneliti menyampaikan beberapa petunjuk untuk pelaksanaan bimbingan yang akan dilaksanakan agar siswa bisa melatih kiat-kiat belajar dan mengatur waktu belajar melalui cara-cara. Pertama kali siswa diajak untuk melakukan permainan kiat-kiat belajar agar suasana lebih menyenangkan dan mereka tampak lebih bersemangat mengikuti permainan sebagai relaksasi awal pengenalan materi. Kedua, siswa diajak untuk mengatur waktu belajar sehingga siswa berusaha belajar menyesuaikan diri agar belajar menjadi lebih efektif dan optimal.

Pada siklus kedua, para siswa sudah terlihat menikmati materi yang diberikan sudah mulai memperhatikan menggunakan panca inderanya dengan baik. Peningkatan hasil penelitian yang terjadi pada diri siswa disebabkan oleh beberapa hal yaitu metode pemberian materi bimbingan dan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling berbeda, medianya lebih menarik, materi lebih ringan dan menyenangkan, sehingga minat siswa untuk mengikuti kegiatan lebih tinggi. Siklus berikutnya terjadi peningkatan tingkah laku yang menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar terlihat lebih jelas.

Peningkatan kemandirian belajar tidak hanya memperlihatkan dalam tingkah laku siswa saja. Melainkan juga hasil angket pada tes akhir akhir yang menunjukkan peningkatan yang lebih baik dan sebelumnya, seperti yang diuraikan dalam tabel 4.6 diatas, yaitu terdapat peningkatan dari 53,57% menjadi 74,89%. Hasil perbandingan keseluruhan yaitu antara tes awal dan tes akhir menunjukkan perubahan data secara kuantitatif yang cukup signifikan, melalui statistik t-Test (uji t) bahwa harga t hitung sebesar 2,270 lebih besar dari t tabel sebesar 2,003 dengan signifikansi 95%, artinya program bimbingan ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah.

Tujuan program bimbingan belajar yang ingin dicapai di SMP Panti Asuhan Desa Putera yaitu perubahan tingkah laku siswa yang awalnya kurang memiliki kemandirian belajar menjadi meningkat. Keberhasilan pemberian intervensi tersebut dapat dilihat dari siswa yang mampu membuat jadwal, belajar yang teratur, mempunyai cita-cita, dapat menggali sumber belajar yang ada, serta memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu pengembangan materi bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar sangat penting dilaksanakan, agar sikap masalah belajar siswa dapat diselesaikannya dengan cara-cara sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas menunjukkan bahwa Siswa SMP Panti Asuhan Desa Putera pada umumnya efektivitas program bimbingan yang dilaksanakan dapat dilihat dari hasil tes akhir yang dilaksanakan setelah kegiatan layanan selesai. Setelah diberikan tindakan melalui tiga siklus terdapat peningkatan yaitu siswa mempunyai sikap mandiri dalam belajar, siswa mempunyai kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar, siswa mempunyai keinginan dan cita-cita masa depan, siswa mempunyai kemandirian dan kemampuan dalam belajar dan mempunyai ketertarikan kegiatan yang menyenangkan ketika belajar. Maka dapat diartikan bahwa siswa mempunyai peningkatan kemandirian belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah..

1. Untuk seluruh personil sekolah, program bimbingan belajar hendaknya dapat dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu adanya kerjasama seluruh personil sekolah demi keberhasilan kegiatan bimbingan belajar, sehingga program bimbingan belajar yang dilaksanakan dapat lebih efektif dan efisien

dan program bimbingan belajar tersebut diharapkan dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.

2. Diperlukan pihak pengelola SMP Panti Asuhan Desa Putera yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan belajar yaitu agar sekolah dapat:
 - a. memberikan dukungan pelaksanaan program bimbingan belajar dengan memberikan sarana dan prasarana anggaran yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa ketika belajar sehingga dapat merangsang siswa belajar sehingga lebih mandiri.
- Gaya penulisan daftar pustaka menggunakan APA (*American*

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Imron. 1996. Belajar dan Pembelajaran. Malang : Pustaka Jaya
- Arikunto. Suharsimi. 2003. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta .
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas
- Daradjat Zakiah. 1990. Kesehatan Mental. Jakarta : Haji Masagung
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Rineka Cipta
- Erman Amti dan Prayitno. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hartono B Agung dan Sunarto. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Rineka Cipta
- Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf. 2009. Landasan Bimbingan dan Konseling . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Jerry Wyckoff .1997. Disiplin Tanpa Teriakan atau Pukulan. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Karnita . 2008. Kemandirian Belajar”Pikiran Rakyat.http://pikiranrakyat.com/cetak/2006/04200/15/99_forumguru.htm (diakses 20 Mei 2009).
- Musyaffa. Moh Ali. 2010. “Belajar Mandiri”. AyoSinau.http://www.gapiah.co.cc/2010/II/belajar_mandiri.htm/ (diakses 12 November 2010)
- Manulang AMH Marihot. 2006. Manajemen Personal. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prawira Dilaga dan Siregar., 2008. Mozaik Teknologi Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Suryanto Adi dan Tedjo Djatmiko., 2009. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sukardi Dewa Ketut.1983:49.Bimbingan Belajar. Surabaya : Usaha Nasional
- Sukardi Dewa Ketut. 1988. Bimbingan dan Konseling Belajar. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sukmadinata. Nara Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sorya. Moh. 1991. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung :CV Ilmu
- Thantawy R. 1997. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Pambator
- Yusuf Syamsu. Ipah Saripah. Mubiar Agustin. 2010. Bimbingan Etika Pergaulan Bagi Pengembangan Karakter Remaja. Bandung: Rizqi